

## Pelatihan Retorika Dakwah bagi Santri di Pesantren Subulussalam Plosokandang Tulungagung Jawa Timur

Salamah Noorhidayati <sup>✉</sup>, Ahmad Zainal Abidin <sup>2</sup>, Zunita Lutfiana Pangesti <sup>3</sup>, Husnul Amira <sup>4</sup>

<sup>✉234</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Corresponding Author: Salamah Noorhidayati, E-Mail: [salamahnoorhidayati@gmail.com](mailto:salamahnoorhidayati@gmail.com)

received: March 24, 2025 And Accepted For March 24, 2025

Published: March 25, 2025

### ABSTRAK

Tulisan ini menjelaskan tentang pelatihan retorika dakwah bagi santri di Pesantren Subulussalam Plosokandang Tulungagung Jawa Timur yang berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu meningkatkan keterampilan dan kemampuan santri dalam menyampaikan pesan dakwah, gagasan, maupun ide dengan baik dan efektif. Peningkatan ini nampak dibanding dari keadaan sebelumnya yang belum baik dan maksimal. Dengan metode deskriptif, tulisan ini menjelaskan bagaimana melalui pendekatan partisipatif, metode pelatihan praktis, dan pendampingan intensif, program pelatihan ini meningkatkan pengetahuan kognitif santri tentang teori dakwah dan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang selama ini ada. Dengan masukan-masukan selama pendampingan, para santri memperbaiki praktik khitobah yang selama ini kurang baik dan kurang maksimal menjadi lebih baik, efektif dan maksimal. Pada akhirnya, tulisan ini menemukan bahwa hasil pelatihan dari PKM ini menjadi model bagi pimpinan pesantren, *musyrif-musyri'ah* dan pengurus dalam melakukan evaluasi praktek *khitobah*. Selanjutnya pola pendampingan ini dapat diberlakukan seterusnya bagi santri atau peserta *khitobah* yang belum tersentuh pendampingan karena terbatasnya waktu pendampingan.

**Kata Kunci:** Khitobah, Retorika Dakwah, Pendampingan, Perbaikan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

### PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di hadapan orang lain merupakan suatu keahlian yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, apalagi bagi santri yang sekaligus mahasiswa, atau yang biasa dikenal dengan istilah mahasantri. Seorang santri tidak hanya berbicara dengan temannya tapi juga dengan para kiai, guru, *ustadz*, pengurus dan masyarakat sekitar. Mahasiswa juga pasti akan berbicara dan menyampaikan ide dan gagasan dalam pikirannya kepada orang lain, baik dalam rangka presentasi, proses tanya jawab perkuliahan maupun pergaulan sehari-hari dengan kolega kuliah, para dosen dan masyarakat kampus lainnya (Normasunah & Mubarak, 2023). Kecakapan berbicara itu adalah tema utama retorika dakwah.

Retorika dakwah mementingkan kemampuan seseorang di dalam menyampaikan ide, gagasan, pandangan dan pikiran yang tepat sesuai dengan konteks tempat dan waktu kepada audiens

(May, 2022). Artinya, seorang pendakwah harus memenuhi kualifikasi dalam hal kredibilitas, otoritas, dan kompetensi yang berorientasi pada kepentingan audiens (Hasanah, 2020). Untuk itu, dia perlu mempertimbangkan beberapa aspek agar pesan dan ide yang akan disampaikan bisa dengan mudah dipahami dan dicerna oleh orang lain. Banyak orang yang gagal menyampaikan ide dan pikirannya ketika berbicara di depan umum karena kurang latihan, pengalaman, maupun pengetahuan. Ada ilmu yang perlu dikenali oleh pembicara agar pesan dan idenya tersampaikan dengan baik kepada hadirin yang mendengarkannya. Itulah yang nanti biasa disebut dengan retorika. Karena menyampaikan pesan agama, maka biasa disebut dengan retorika dakwah.

Dalam konteks ini, Pesantren Subulussalam Tulungagung yang berdiri sejak tahun 2009 memiliki salah satu program unggulan ekstrakurikuler yaitu *khitobah*, atau di lembaga lain terkadang disebut dengan *muhadharah*, yang notabene adalah praktek dari retorika dakwah atau latihan bagi santri untuk menyampaikan dakwah, ajakan, atau materi umum maupun keagamaan di lingkungan pesantren Subulussalam. Kegiatan *khitobah* ini dimaksudkan sebagai latihan bagi santri untuk mampu menguasai diri, materi dan audiens ketika dia menyampaikan gagasan di hadapan orang banyak (Observasi, di Pesantren Subulussalam 1, Kamis 12 September 2024).

Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan khitobah di pesantren Subulussalam telah berjalan sejak awal berdirinya dan dilaksanakan secara rutin hampir tiap pekan sekali yaitu pada malam Jumat. Namun demikian, hasil observasi menemukan kekurangan dan kelemahan terutama pada aspek kemampuan dan keseriusan santri dalam mendayagunakan kesempatan ini untuk berlatih secara baik agar mereka terlatih menyampaikan ide, gagasan, dan materi dakwah di hadapan audiens secara baik. Banyak santri yang mendapatkan tugas sebagai pembicara namun belum menyadari sepenuhnya tentang pentingnya menggunakan kesempatan program *khitobah* ini untuk berlatih dan membekali diri agar dia mampu secara efektif berbicara di hadapan forum. Santri terkadang masih memanfaatkan program ini sebagai rutinitas belaka dan belum mampu memaksimalkan dan mengembangkan potensi diri dalam kapasitas berpidato dan menyampaikan dakwah di hadapan audiens, meskipun itu adalah teman-teman dan para pengurus pesantren sendiri (Observasi dan Wawancara dengan Annisa'urahmatin, pengurus Pesantren Subulussalam 1, Kamis 12 September 2024).

Kekurangan ini tentu memerlukan perhatian semua pihak di pesantren agar program *khitobah* ini tidak sekedar menjadi kegiatan rutin dan formalitas mingguan, namun betul-betul membekali para santri dengan teori, metode dan cara yang efektif di dalam menyampaikan gagasan di hadapan orang lain. Pengetahuan tentang teknik metode yang baik dalam menyampaikan ide, gagasan maupun pikiran, biasanya *tercover* di dalam materi retorika dakwah, sesuatu yang menurut peneliti belum pernah diajarkan dan dilakukan di pesantren ini (Observasi di Pesantren Subulussalam, Kamis 12 September 2024).

Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk mengenalkan teori dan memberikan praktek dan latihan secukupnya tentang retorika dakwah menjadi sangat penting dilakukan demi membekali mahasantri agar mereka kelak siap menjadi tokoh yang berguna dan mampu menyampaikan ide dan gagasan, baik yang sifatnya keagamaan, sosial maupun budaya di tengah masyarakat.

## METODOLOGI

Metode yang sesuai dengan konteks di pesantren Subulussalam adalah *ABCD (Asset Based Community Development)*, di mana akan dikenali potensi dan peluang objek pendampingan bersama dengan *stakeholder* (Syarifudin & Nurdianah, 2017). Langkah dalam metode ABCD ini adalah mengidentifikasi dan secara produktif menghubungkan aset lokal yang sebelumnya tidak terhubung dengan tujuan untuk meningkatkan visi kolektif warga dan produktivitas bersama (Russell, 2021). Pendekatan ini berfokus pada potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh komunitas untuk memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan aset yang ada. Maka dari itu, proses pengembangan benar-benar dipimpin oleh masyarakat atau individu di dalamnya (Henderson & Vercseg, 2010).

Dalam konteks pengabdian ini, dari potensi dan peluang yang ada, lalu dilakukan pendampingan dan penguatan serta tindak lanjut, sehingga akan berhasil mencapai tujuan pengabdian. Secara garis besar, teknik pengabdian ini dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi-monitoring. Tahap persiapan berupa: *pertama*, inventarisasi potensi aset yang dimiliki santri yang bisa dikembangkan menuju keahlian retorika dakwah. Salah satu langkah praktis yang dilakukan yaitu menemukan kekuatan dalam komunitas santri. *Kedua*, mencari tahu apa impian santri dan pesantren. *Ketiga*, mendesain program yang sesuai agar keinginan tersebut terwujud dengan kesepakatan bersama-sama. *Keempat*, menemukan dan menentukan bentuk program, waktu pelaksanaan, pihak yang memberi pelatihan dan pihak lain terkait. Lalu *kelima*, menentukan target yang ingin dicapai dalam pendampingan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Subulussalam terletak di sebelah barat kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, tepatnya di sebelah barat persis bangunan pascasarjana yang dipisahkan oleh kali dan jembatan kecil, berjarak kurang lebih 1 KM dari dan ke kampus UIN. Pesantren ini berada di tengah kawasan padat penduduk yang mayoritas muslim dalam varian santri dan abangan. Pesantren ini juga dikelilingi oleh rumah penduduk, asrama-asrama mahasiswa, serta bangunan masjid Dusun yang persis berada di sebelah barat pesantren, sehingga sangat membantu memenuhi kebutuhan tempat jama'ah bagi santri. Pesantren Subulussalam ini berada di Dusun Manggis yang lingkungannya di bagian selatan diapit oleh jalan provinsi, dan bagian utara diapit oleh rel kereta api yang menghubungkan antara kota Tulungagung-Kediri dan kota Tulungagung-Blitar, dengan dikelilingi oleh banyak rumah penduduk, kos-kosan, asrama, dan beberapa petak perikanan yang ada

di sebelah utara pesantren, serta kampus Universitas Bhinneka (UBHI) di sebelah selatan (Observasi di lingkungan Pesantren Subulussalam dan sekitarnya, Kamis 12 September 2024).

Pesantren Subulussalam didirikan pada tahun 2009 oleh keluarga Kiai Ahmad Zainal Abidin dan ibu Nyai Salamah Noorhidayati. Latar belakang pendiriannya adalah sebagai bagian dari pemenuhan pesan para kiai dan guruagar mendidik, mengasuh anak atau santri, disamping kesadaran untuk terus merawat pengetahuan agama Islam dan umum serta keterampilan yang bermanfaat di tengah masyarakat. Bahkan KH. Hasan Abdullah Sahal, pengasuh Pondok Modern Gontor secara berseloroh mewasiatkan agar tidak hanya mengajar mahasiswa di kampus lalu pulang dan tidur, tapi harus “*ngopeni*” santri. (Wawancara dengan K.H. Ahmad Zainal Abidin, pengasuh Pesantren Subulussalam, Senin 16 September 2024). Awal mulanya, pesantren Subulussalam didirikan di bagian belakang rumah pengasuh dengan santri awal sejumlah 26 santri putra-putri. Pesantren ini kemudian mengalami perkembangan dari segi fisik dan jumlah santri serta pembimbingnya. Bangunan fisik tidak hanya di belakang rumah pengasuh, tapi juga bagian atas dan bahkan melebar ke asrama Subulussalam 2 yang berada di belakang dan terpisah dari Subulussalam 1 (Wawancara dengan Hj. Salamah Noorhidayati, pengasuh Pesantren Subulussalam, Senin 16 September 2024). Menurut data tahun 2024, pesantren yang semua santrinya merupakan mahasiswa atau mahasantri ini dihuni oleh sekitar 200 santri yang seluruhnyamukim di pesantren, baik putra maupun putri, dengan jumlah pembimbing *ta’lim* 20 ustadz maupun ustadzah. Sebagian besar santri memilih program pengajian kitab kuning dan sebagian kecil memilih program tahfidz Alquran (Observasi di Pesantren Subulussalam dan wawancara dengan Annisa’urrahmatin, pengurus Pesantren Subulussalam, Senin 16 September 2024).

Di pesantren ini diberikan pilihan bagi santri untuk mukim di asrama Subulussalam 1 atau Subulussalam 2. Subulussalam 1 untuk santri laki-laki dan perempuan, sedangkan Subulussalam 2 khusus untuk santri perempuan. Keduanya menerima program kitab kuning dan tahfidz Alquran. Para ustadz umumnya mengajar secara bersilang di Subulussalam 1 dan 2 (Wawancara dengan Annisa’urrahmatin, pengurus Pesantren Subulussalam, Senin 16 September 2024).

Visi pesantren ini adalah untuk mendapatkan keunggulan santri dalam bidang agama, umum, dan bahasa dengan menjaga mutu spiritual berupa iman, takwa dan akhlak mulia. Ilmu agama yang dimaksud adalah ilmu tafsir, hadis, fikih, akhlak-tasawwuf dan sebagainya. Sedangkan ilmu umum berupa ketrampilan kewirausahaan, teknologi dan informasi, dan literasi berbasis internet. Penguasaan bahasa yang ditekankan adalah pada bahasa Indonesia, Jawa, Arab, dan Inggris. Saat ini akan didirikan Balai Latihan Kerja dalam bidang multimedia untuk membekali santri dengan keterampilan praktis (Wawancara dengan K.H. Ahmad Zainal Abidin, pengasuh Pesantren Subulussalam, Senin 16 September 2024).

Menurut Abah, panggilan pengasuh, pesantren ini secara umum hanya mengelola 3 waktu, yakni *ba’da* magrib, *ba’da* isya dan *ba’da* subuh. Setelah jama’ah magrib, santri akan terbagi ke dalam

dua kegiatan yang berbeda. Santri yang fokus di kitab akan mengikuti pengajian kitab kuning secara bandongan, baik yang di SS1 maupun SS2, istilah untuk meringkas nama pesantren Subulussalam 1 dan 2. Sedangkan santri yang mengikuti program tahfidz akan berkumpul bersama pembimbing untuk *muraja'ah* dan menambah hafalan di majelis tersendiri. Kegiatan *ba'da* magrib ini berlangsung hingga pukul 19.00 WIB (Wawancara dengan K.H. Ahmad Zainal Abidin, pengasuh Pesantren Subulussalam, Senin 16 September 2024).

Setelah salat jama'ah isya, semua santri wajib mengikuti kegiatan madrasah diniyyah sesuai dengan kelas masing masing yang terdiri dari empat *marhalah*: *marhalah ula*, *tsaniyyah*, *tsalitsah* dan *rabi'ah* sesuai dengan kemampuan dan kelompok santri. Kegiatan ini berlangsung hingga kurang lebih pukul 21.00 WIB. Setelah kegiatan tersebut, santri diberikan keleluasaan untuk mengisi dengan kegiatan mandiri. Biasanya untuk melaksanakan tugas kuliah yang juga harus mereka selesaikan sebagai mahasiswa (Wawancara dengan Adinatur Rosyida, pengurus Pesantren Subulussalam, Sabtu 14 September 2024).

### ***Khitobah* di Pesantren**

Di samping banyak kegiatan pengajian kitab dan *diniyyah*, kegiatan ekstrakurikuler juga sangat penting di Pesantren ini. Salah satunya adalah *khitobah*. *Khitobah* dilaksanakan mingguan, yaitu setiap Kamis malam Jumat setelah salat isya' berjamaah. Kegiatan ini merupakan program utama pesantren di luar kegiatan *diniyyah* dan ngaji kitab. Seluruh santri akan mendapatkan giliran untuk menjadi petugas dalam rangkaian kegiatan *khitobah* yang biasanya terdiri dari MC, pembaca ayat suci Alquran, pembacaan lagu Indonesia Raya dan Mars Pesantren, dan 5-6 orang santri yang bertugas mengisi kegiatan *khitobah*. Biasanya seksi pendidikan telah menjadwalkan jauh-jauh hari bagi nama-nama yang akan mendapatkan tugas dalam rutinan *khitobah* sesuai dengan tugas masing-masing. Seperti halnya latihan *khitobah* pada umumnya, kegiatan ini diawali dengan tampilnya pembawa acara yang akan mengatur jalannya kegiatan *khitobah*, mulai dari pembukaan hingga penutup. Urutannya dapat dijelaskan sebagai berikut: pembawa acara tampil dan memulai pembicaraan dengan membaca *basmalah*, *hamdalah*, sholawat, dan beberapa untaian kata pembuka. Setelah itu, pembawa acara menyebutkan susunan acara pada malam hari itu, mulai dari pembukaan, pembacaan ayat suci Alquran, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan menyanyikan Mars Pesantren yang diiringi oleh dirigen. Lalu pembawa acara akan mempersilahkan petugas pertama untuk tampil selama kurang lebih 7 sampai 10 menit. Setelah selesai, pembawa acara mempersilahkan petugas yang kedua, ketiga, keempat dan kelima hingga selesai, kemudian pembawa acara akan menutup kegiatan tersebut. Itulah rincian kegiatan rutinan *khitobah* yang biasa dilakukan santri di pesantren Subulussalam (Wawancara dengan Susan Dzikrul Ilahiyyah, Musyrifah Pesantren Subulussalam, Kamis 19 September 2024).

Terkait dengan isi ceramah, sebenarnya setiap kelompok petugas telah diberikan bagian atau jatah tema yang perlu disampaikan pada setiap kegiatan. Namun demikian, karena sifatnya tidak wajib terkadang santri menyampaikan ceramahnya di luar tema yang telah disarankan, atau santri

mengambil tema lain sesuai dengan apa yang dia inginkan, atau bahkan santri sekedar menyampaikan pesan singkat terkait dengan pesan-pesan keagamaan pada umumnya (Wawancara dengan Susan Dzikrul Ilahiyyah, Musyrifah Pesantren Subulussalam, Kamis 19 September 2024).

Dalam keadaan normal, biasanya kegiatan yang dimulai sekitar pukul 20.00 WIB ini akan selesai pada pukul 21.30 WIB atau terkadang pukul 22.00 WIB, tergantung dengan seberapa lama dan panjang petugas menyampaikan ceramah atau *khitobah* pada hari itu (Wawancara dengan Susan Dzikrul Ilahiyyah, Musyrifah Pesantren Subulussalam, Kamis 19 September 2024).

### **Potensi**

Di lapangan, ditemukan aset-aset yang bisa digunakan untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam pelaksanaan *khitobah*. *Pertama*, santri; di mana santri merupakan aset utama dalam pelaksanaan *khitobah* ini karena santri adalah pelaku utama yang memang sejak awal tinggal di pesantren untuk menuntut ilmu dan menggembleng diri di kawah Candradimuka ini. *Kedua* adalah pengurus; dengan program kerjanya yang menempatkan *khitobah* sebagai salah satu kegiatan andalan dan wajib bagi seluruh santri. Pengurus adalah kepanjangan tangan pengasuh di Pesantren. Pengurus disumpah untuk melaksanakan tugas dan kewajiban menjalankan kegiatan yang disepakati. Pengurus sadar bahwa urgensi latihan dalam *khitobah* ini dapat dirasakan, bahkan ketika para mahasantri juga berperan sebagai mahasiswa yang harus tampil di hadapan teman-temannya atau dosen di kelas untuk presentasi, diskusi, atau menyampaikan gagasan yang diketahuinya, atau bertukar pikiran debat bersama dengan dosen dan mahasiswa, baik di kelas maupun di forum-forum ilmiah kampus. Mereka sadar bahwa kemampuan yang layak untuk bisa mengatasi masalah grogi, takut, atau malu adalah dengan cara melatih mereka untuk sering tampil di forum-forum yang disiapkan dalam kegiatan *khitobah* di pesantren. *Ketiga* adalah dorongan dari pengasuh yang tidak lelah dan tidak henti-hentinya mendorong para santri untuk mengisi kegiatan dan memperbaiki kualitas kegiatannya, baik kegiatan *ta'lim*, pengajian kitab, *khitobah*, pembacaan sholawat, dan lain sebagainya (Observasi di Pesantren Subulussalam, Kamis 19 September 2024). Pengasuh mengingatkan dalam banyak kesempatan bahwa masa di pesantren adalah waktu yang tepat bagi para santri untuk membekali diri, menempa, dan melatih potensi-potensi yang ada, karena dimungkinkan di masa-masa yang akan datang para santri akan menjadi tokoh-tokoh masyarakat yang pasti akan memimpin dan membimbing anggota masyarakatnya (Toni, 2016).

### **Kendala**

Hal menarik dari kegiatan *khitobah* di pesantren Subulussalam sebagaimana riset awal adalah masih banyak santri yang tidak memaksimalkan kesempatan menyampaikan *khitobah*, baik karena materi yang tidak disiapkan dengan baik, alokasi waktu yang tidak dimaksimalkan dengan baik, atau bahkan ada santri yang tidak melaksanakan tugasnya sesuai jadwal yang telah ditentukan (Wawancara dengan Haulah Nur Izzati dan Tilawatil Rosyida, santri Pesantren Subulussalam, Kamis 17 Oktober 2024). Terkait hal tersebut, hampir tidak ditemukan adanya evaluasi umum dari pembina untuk

memperbaiki secara khusus pelaksanaan *khitobah*, sehingga dalam setiap kegiatan *khitobah* para santri terbiasa melakukan kegiatan ini sesuai dengan mood atau semangat yang dirasakan santri pada hari itu. Terkadang mereka penuh semangat mengikuti dan mendengarkan, terkadang para pendengar mengikutinya dengan malas, terkadang ada santri yang mengikutinya dengan menahan kantuk berat, atau bahkan terkadang petugas tidak hadir atau tidak menyampaikan *khitobah* sesuai dengan tema atau durasi yang telah ditentukan (Wawancara dengan Azmil Mufarrohah dan Wanda Karena Muslih, santri Pesantren Subulussalam, Kamis 17 Oktober 2024).

Saat pendampingan *khitobah* di pesantren Subulussalam 2 pada tanggal 10 Oktober 2024, ditemukan beberapa kendala. Penunjukan petugas *khitobah* sudah dilakukan sejak dua minggu sebelum pelaksanaan *khitobah* dengan tujuan agar para santri yang bertugas dapat mempersiapkan segala sesuatunya dengan maksimal. Meski demikian, pada realitanya beberapa santri yang bertugas menyampaikan *khitobah* sesuai jadwal yang telah ditentukan mendapatkan halangan yang sifatnya syariah atau diizinkan untuk meninggalkan kegiatan, yaitu karena adanya jadwal perkuliahan di kampus (Wawancara dengan Khoirotu A'malina, santri Pesantren Subulussalam, Kamis 10 Oktober 2024). Hal ini menyebabkan efek domino pada aspek lainnya sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Karena beberapa petugas *khitobah* tidak bisa hadir, maka seksi pendidikan dan keagamaan secara mendadak menunjuk beberapa santri sebagai pengganti petugas *khitobah* yang berhalangan hadir. Ini menyebabkan penampilan santri dalam menyampaikan *khitobah* menjadi tidak maksimal (Wawancara dengan Dewi Ayu Agustin, santri Pesantren Subulussalam, Kamis 10 Oktober 2024). Santri yang bertugas menyampaikan *khitobah* tidak memaksimalkan alokasi waktu dengan baik. Dari empat orang yang bertugas menyampaikan *khitobah*, rata-rata waktu penyampaian materi hanya berlangsung selama 2 menit. Santri yang menyampaikan materi *khitobah* dengan durasi terpanjang pun hanya berlangsung selama 3 menit 8 detik. Tentunya ini tidak sebanding dengan waktu 90 menit yang telah disediakan untuk kegiatan ini. (Observasi kegiatan *khitobah* di Pesantren Subulussalam, Kamis 10 Oktober 2024). Alokasi waktu yang sangat singkat dalam menyampaikan materi *khitobah* ini menunjukkan bahwa konten materi *khitobah* yang disampaikan sangat singkat dan tidak cukup memberikan kesan dan pemahaman yang mendalam bagi audiens.

Para santri petugas *khitobah* juga tidak benar-benar memahami materi yang mereka sampaikan (Wawancara dengan Vina Wulansari, santri Pesantren Subulussalam, Kamis 17 Oktober 2024). Semua santri petugas *khitobah* menyampaikan materi dengan membaca teks. Dari empat santri yang bertugas, hanya satu santri yang cukup baik dalam menyampaikan materi. Sedangkan tiga santri lainnya terlalu terpaku dengan membaca teks sehingga penyampaian *khitobah* terkesan kaku dan juga menyebabkan audiens merasa diabaikan. Masalah-masalah ini tidak hanya terjadi pada santri yang ditugaskan secara mendadak karena menggantikan peserta yang berhalangan hadir, namun santri yang sejak awal sudah dijadwalkan sebagai petugas *khitobah* juga mengalami hal serupa karena

minimnya persiapan (Observasi kegiatan khitobah di Pesantren Subulussalam, Kamis 10 Oktober 2024).

Menurut pengurus, kendala-kendala inilah yang paling umum terjadi dalam pelaksanaan *khitobah* di pesantren ini. Realitas tersebut berlangsung secara umum tanpa ada evaluasi atau perbaikan khusus terkait dengan pelaksanaan *khitobah* yang masih mengalami banyak kendala dan kekurangan. Kendala-kendala itu tentu membutuhkan perhatian dari pesantren, mulai dari pengurus, pembina, maupun pengasuh untuk menemukan solusi demi perbaikan pelaksanaan *khitobah* yang sebenarnya merupakan kegiatan yang sangat penting untuk membina para santri menghadapi masa depan di tengah masyarakat yang seringkali menuntut mereka untuk tampil menyampaikan pesan-pesan keagamaan di hadapan pendengar (Wawancara dengan Adinatur Rosyida, pengurus Pesantren Subulussalam 1, Sabtu 14 September 2024).

## KESIMPULAN

Dalam kegiatan pengabdian ini, setelah mengetahui potensi dan kendala di lapangan, maka yang harus dilakukan sebagai program adalah melakukan evaluasi-evaluasi bersama pengurus dan pengasuh. Dari sini disepakati dan ditetapkan bahwa diperlukan pengetahuan teoritik umum bagi seluruh santri untuk mengetahui retorika dalam berbicara di depan umum. Oleh karena itu, disepakati bahwa kegiatan pengabdian ini harus ada penyampaian materi retorika dakwah yang sifatnya teoritis oleh narasumber yang akan menjelaskan teori tentang bagaimana orang harus berani berbicara, etika berbicara, cara mengawali pembicaraan, cara menegaskan isi pesan, cara meyakinkan pendengar, cara menghilangkan grogi, cara membuat kesimpulan dari pembicaraan yang panjang, dan lain sebagainya (Observasi kegiatan khitobah di Pesantren Subulussalam, Kamis 10 Oktober 2024). Semuanya dianggap penting untuk disampaikan kepada santri sebagai bekal teoritis bagi mereka bersama dengan narasumber.

Oleh karena itu, dilakukan pelatihan khusus dan pendampingan santri dalam kegiatan ceramah dan diskusi yang produktif yang diselenggarakan bersama narasumber dan perwakilan dari santri dan pengurus. Seluruh teori retorika disampaikan dengan gamblang. Selanjutnya ada evaluasi yang terpresentasikan dalam bentuk kehadiran pengabdi di dalam majelis *khitobah*, sehingga pengabdi bersama dengan pengurus mampu menangkap kekurangan yang ada dalam pelaksanaan *khitobah*. Setelah selesai *khitobah*, disampaikanlah kritik-kritik yang membangun dengan bahasa yang santun namun jelas terkait apa saja kekurangan-kekurangan yang ditemukan dalam penyampaian ceramah dalam kegiatan *khitobah* tersebut. Masing-masing santri-pembicara diberikan catatan perbaikan. Catatan-catatan perbaikan itu akan digunakan untuk melihat pelaksanaan *khitobah* pada minggu berikutnya di setiap minggu (Observasi kegiatan khitobah di Pesantren Subulussalam, Kamis 10 Oktober 2024).

Setelah pelaksanaan *khitobah* selesai, selalu dilakukan evaluasi oleh pelaku pengabdian ini bersama dengan pengurus untuk menemukan solusi bagi kekurangan-kekurangan yang ditemukan.

Kegiatan yang produktif ini mampu memperbaiki kualitas *khitobah* santri yang terkadang dihindari rasa malas. Dengan kehadiran tim pengabdian, maka santri merasa ada semangat untuk hadir dan mengikuti *khitobah* (Wawancara dengan Siti Khoirun Nisa, santri Pesantren Subulussalam, Kamis 17 Oktober 2024). Bagi santri yang bolos dan tidak mengikuti kegiatan sesuai jadwal akan diberikan teguran, sehingga santri merasa penting untuk lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan ini. Bagi santri yang masih sering grogi dan tidak mampu menyampaikan pesan-pesan, maka diberikan motivasi agar mereka terus berlatih dan tidak putus asa serta tidak puas diri, mengingat bahwa kemampuan berbicara di depan publik adalah seni yang bisa dipelajari dan merupakan keahlian yang harus dimiliki oleh santri terutama ketika mereka akan menjadi tokoh-tokoh agama di masyarakat. Terkait dengan kendala bahwa santri tidak menyampaikan materi sesuai dengan tema yang telah ditentukan, maka juga diberikan evaluasi oleh tim pengabdian bahwa sebelum petugas menyampaikan materi diharuskan untuk menyebarkan kisi-kisi dan isi materi yang akan disampaikan oleh santri kepada seksi pendidikan dan keagamaan (Observasi dan evaluasi kegiatan *khitobah* di Pesantren Subulussalam, Kamis 10 Oktober 2024). Hal tersebut sangat diperlukan agar santri yang bertugas sebagai pengisi *khitobah* menyiapkan diri dengan lebih baik karena ada kesadaran bahwa penceramah atau pendakwah bukanlah orang yang mengetahui segala sesuatu, namun ia merupakan orang yang sangat ingin tahu, mau belajar, mau memperbaiki diri, dan ingin orang lain melakukan perbaikan-perbaikan yang sama (Dianto, 2018).

Pada saat pendampingan kegiatan *khitobah* 10 Oktober 2024, pengabdian memantau, memberi catatan perbaikan, serta turut serta bersama pengurus mencari solusi untuk memecahkan problem-problem dalam kegiatan *khitobah*. Bagi santri yang telah dijadwalkan sebagai petugas *khitobah* dan kemudian berhalangan untuk hadir, pesantren memiliki kebijakan bahwa santri yang memiliki jadwal kegiatan di kampus diberikan izin untuk mengikuti perkuliahan di kampus dan boleh tidak mengikuti kegiatan *khitobah* di pesantren, dengan ketentuan bahwa dia harus menjadi petugas *khitobah* di waktu dan jadwal yang akan datang. Tidak hanya itu, santri petugas *khitobah* yang berhalangan hadir juga harus konfirmasi kepada seksi pendidikan dan keagamaan selambat-lambatnya dua hari sebelum pelaksanaan *khitobah*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar seksi pendidikan dan keagamaan bisa segera menunjuk santri pengganti petugas *khitobah*, dan agar mereka memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan penampilannya. Setelah itu segera ditetapkan siapa saja santri yang dipastikan bisa menjadi petugas *khitobah* dan dihimbau untuk segera menyerahkan materi *khitobah* kepada seksi pendidikan dan keagamaan (Observasi kegiatan *khitobah* di Pesantren Subulussalam, Kamis 10 Oktober 2024).

Terkait masalah alokasi waktu yang tidak dimaksimalkan sebaik mungkin, pengabdian bersama pengurus pesantren menetapkan aturan baru dengan ketentuan materi *khitobah* harus disampaikan minimal selama 6 menit. Dengan alokasi waktu tersebut, santri petugas *khitobah* memiliki kesempatan untuk menjelaskan pesan utama *khitobah* secara lebih rinci sehingga audiens mendapatkan

pemahaman yang lebih mendalam terkait topik yang disampaikan. Alokasi waktu yang sangat singkat dalam menyampaikan materi *khitobah* ini menunjukkan bahwa konten atau materi *khitobah* yang disampaikan sangat sedikit dan tidak cukup memberikan kesan dan pemahaman bagi audiens. Ini juga menunjukkan bahwa santri petugas *khitobah* mengalami kesulitan dalam penyusunan materi *khitobah* yang hendak mereka sampaikan (Observasi kegiatan khitobah di Pesantren Subulussalam, Kamis 10 Oktober 2024).

Demi menindaklanjuti hal tersebut, pengabdi memberikan saran agar santri menyusun materi *khitobah* dengan menggunakan *STAR method*. Penggunaan *STAR method* (Situation, Task, Action, dan Result) dalam penyusunan materi khitobah dapat membantu santri menyampaikan pesan secara lebih terpadu, terstruktur, dan mendalam, meskipun dalam waktu singkat. *STAR method* umumnya digunakan untuk menyampaikan gagasan secara singkat namun lengkap. Penerapan *STAR method* dalam *khitobah* dapat dimulai dengan memberikan gambaran *Situation* (situasi) atau latar belakang yang relevan dengan tema *khitobah*. Setelah menyebutkan situasi, lalu menjelaskan *Task* (tantangan/kewajiban) yang harus dipenuhi terkait tema *khitobah*. Kemudian dilanjutkan dengan *Action* (tindakan), yang menjelaskan apa tindakan atau perilaku yang harus dilakukan demi memenuhi kewajiban tersebut. Dan terakhir ditutup dengan *Result* (hasil) dengan menggambarkan manfaat yang bisa diperoleh dari pesan *khitobah* (Badriah & Permana, 2023).

Saat pendampingan pada Kamis 24 Oktober 2024, diperoleh hasil yang lebih baik dari pemberian catatan-catatan perbaikan pada pendampingan sebelumnya. Para santri yang bertugas menyampaikan *khitobah* memanfaatkan alokasi waktu sebaik mungkin karena telah ditetapkan bahwa durasi penyampaian materi minimal 6 menit. Pada praktiknya, semua santri petugas *khitobah* sudah memenuhi aturan tersebut, bahkan ada yang melebihi waktu minimal yang telah ditentukan. Ini merupakan kemajuan dari kegiatan *khitobah* sebelumnya di mana santri menyampaikan materi dengan waktu rata-rata 2 menit. Pada pendampingan tersebut juga ditemukan bahwa santri petugas *khitobah* sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin, mereka sudah tidak terpaku dengan membaca teks dan lebih banyak interaksi dengan audiens. Materi *khitobah* yang disampaikan juga lebih terpadu dan terstruktur (Observasi kegiatan khitobah di Pesantren Subulussalam, Kamis 24 Oktober 2024).

Berkat pendampingan yang konsisten dan evaluasi serta kerja sama dari pengabdi, pengurus, hingga pengasuh, banyak kemajuan yang dicapai dalam kegiatan *khitobah* santri. Kegiatan *khitobah* di pesantren Subulussalam menjadi semakin terarah, terpadu, dan memberi dampak positif pada keterampilan retorika dakwah santri (Observasi kegiatan khitobah di Pesantren Subulussalam, Kamis 24 Oktober 2024). Upaya perbaikan *khitobah* ini diharapkan tidak hanya berhenti pada peningkatan keterampilan santri dalam retorika dakwah saja, namun pengabdi juga berharap semangat belajar dan bertumbuh ini terus terjaga, sehingga di masa depan kegiatan khitobah juga semakin baik dalam segala aspek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2018). Pemikiran Tentang Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 48–70.
- Abidin, A. Z., Ahmadi, I., & Imamah, F. M. (2019). Kyai, Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung. *Jurnal Penelitian*, 14(1).
- Aristoteles. (2018). *Retorika*. Basabasi.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Aziz, M. A. (2019). *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*. Prenada Media.
- Badriah, B., & Permana, I. (2023). Enhancing Competence in Writing Best Practices Through the Utilization of the STAR Technique. *JLER (Journal of Language Education Research)*, 6(3), 193–203. <https://doi.org/10.22460/jler.v6i3.20452>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES. [https://books.google.co.id/books/about/Tradisi\\_pesantren.html?id=gTpPAQAAMAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Tradisi_pesantren.html?id=gTpPAQAAMAAJ&redir_esc=y)
- Dianto, I. (2018). Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam. *Hikmah*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.24952/hik.v12i1.854>
- Djunaedi, Sudiyarti, & Abidin, A. Z. (2024). *Metode Penelitian Sosial*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Cet. XIX). Remaja Rosdakarya.
- Fadilah, N. M. (2023). *Retorika Santri dalam Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Mislakhul Muta'allimin Pemalang* [UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. [https://eprints.uinsaizu.ac.id/17814/1/Nasihatul\\_Fadilah\\_MK\\_RETORIKA\\_DAKWAH\\_SANTRI\\_DALAM\\_KEGIATAN\\_MUHADHARAH\\_DI\\_PONDOK\\_PESANTREN\\_MISLAKHUL\\_MUTA%27ALLIMIN\\_PEMALANG.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/17814/1/Nasihatul_Fadilah_MK_RETORIKA_DAKWAH_SANTRI_DALAM_KEGIATAN_MUHADHARAH_DI_PONDOK_PESANTREN_MISLAKHUL_MUTA%27ALLIMIN_PEMALANG.pdf)
- Fauziyati, W. R. (2022). Strategi Peningkatan Kemampuan Public Speaking Santri Melalui Kegiatan Muhadharah Di Madrasah Diniyah Bani Salim, Ponorogo. *JCS: Journal of Communication Studies*, 2(2), 69–79.
- Ghaufar, F. H., & Hartanto, E. (2020). Komunikasi Pembelajaran Dalam Public Speaking Santri. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 2(3), 148. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v2i5.10663>
- Hamka. (2018). *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*.
- Harisah, A. N. (2020). Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya. *Al-Rivayah : Jurnal Kependidikan*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.47945/al-rivayah.v12i1.268>
- Hasanah, U. (2020). Kualifikasi Da'i: Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2).

- Henderson, P., & Vercseg, I. (2010). *Community Development and Civil Society*. The Policy Press.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Ibrahim, S. (2021). *STRATEGI PELATIHAN RETORIKA DAKWAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIDATO SANTRI PONDOK PESANTREN MODERN MAKKAH KARTA JAYA NEGARA BATIN WAY KANAN* [UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/15905/>
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 170. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11949>
- Luth, T. (1999). *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*. Gema Insani.
- Mahfudz, A. (n.d.). *Hidayah Al-Mursyidin Ila Ath-Tharig Al-Wa'dziwa Al-Khitabah*. Dar al-P'tisham.
- Mahmudah, A. (2019). *STRATEGI RETORIKA DAKWAH PADA KEGLATAN MUHADARAH DI PESANTREN PUTRI AL-MAWADDAH 1 PONOROGO* [IAIN Ponorogo]. [https://etheses.iainponorogo.ac.id/5596/1/skripsi\\_satu\\_file\\_arina+surat\\_publicasi.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/5596/1/skripsi_satu_file_arina+surat_publicasi.pdf)
- Majid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Maunah, B. (2009). *Tradisi Intelektual Santri*. Teras.
- May, A. (2022). *Retorika Dakwah*. Guepedia.
- Mertens, D. M. (2009). *Transformative Research and Evaluation*. The Guilford Press.
- Muhammadiyah, P. P. (2023). *Risalah Islam Berkemajuan*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progresif.
- Normasunah, & Mubarak, H. (2023). Keterampilan Berbicara Mahasiswa Melalui Metode Task Based Activity Dengan Media Audio Visual. *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11, 44–52. <http://doi.org/10.33659/cip.v11i1.263><http://ejurnal.stkip-pb.ac.id/index.php/jurnal/index>
- Plosokandang. (2024).
- Qomar, M. (2005). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Airlangga.
- Ramdani, R., Rukajat, A., & Herdiana, Y. (2021). Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri pada Masa Pandemi Covid-19. *Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 18(3).
- Rosalinda, A. (2019). *Strategi Pelatihan Muhadharah Santri Ma'had Al-Jami'ah LAIN Curup* [IAIN Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/522/>
- Russell, C. (2021). *Asset-Based Community Development (ABCD) Looking Back to Look Forward (3rd Edition)*. eBookpartnership.
- Saputra, R. A. V. W. (2024). *Retorika: Teori dan Teknis Seni Berbicara di Era Digital*. Wawasan Ilmu.
- Sugiono, Harsianti, H. T., & Nurchasanah. (n.d.). *Meningkatkan Pembelajaran Berpidato Dengan Metode*

*Pemodelan Di Kelas Ix-A Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Kanigoro Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. 112, 1–11. <https://adoc.pub/sugiono-1-hj-titik-harsiati-2-nurchasanah-3-universitas-nege.html>*

Suisyanto. (2020). *Retorika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Penerbit Samudra Biru.

Sulistiawati. (2017). Muhadharah Sebagai Latihan Pengembangan Kemampuan Berbicara Siswa [Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten]. In *Repository UIN Banten*. <https://repository.uinbanten.ac.id/570/>

Syarifudin, & Nurdyanah, N. (2017). Asset-Based Community Development (ABCD) Model: An Approach for Improving Environmental and Behavioral Health. *Advanced Science Letters*, 23(4).

Toni, H. (2016). Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 101.

Author Information:

**Salamah Noorhidayati**

Email: [salamahnoorhidayati@gmail.com](mailto:salamahnoorhidayati@gmail.com)\_UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia